

GAMELAN PENGABUHAN SEBAGAI “TAMBANG EMAS” DALAM KARAWITAN BALI

OLEH
I GEDE ARYA SUGIARTHA

I. PENGANTAR

Tulisan ini mengangkat topik tentang pengaruh gamelan *pengabuhan* terhadap gamelan-gamelan lainnya di Bali. Masalah ini menjadi menarik, diawali dengan adanya beberapa berita baik lisan maupun tertulis yang menganggap bahwa gamelan *pegambuhan* adalah nenek moyang dan leluhur gamelan Bali (Bandem, 1988:93, Lontar Aji Gurnita:25a dan 30b). Memang beberapa gamelan Bali seperti *Smar Pagulingan*, *Pelegongan*, *Bebarongan*, *Joged Pingitan*, mengesankan adanya unsur kesamaan dengan gamelan *pegambuhan*. Kesamaan-kesamaan tersebut tampak pada masalah fisik dan instrumensi, sistem orkestrasi, struktur lagu, penggunaan motif lagu, bahkan teknik permainan beberapa instrumen. Gamelan *Smar Pagulingan* bahkan memiliki repertoar lagu yang sebagian besar sama dengan gamelan *pegambuhan*. Gamelan Kebyar sebagai salah satu karya monumental seniman Bali pada awal abad ke -20, ternyata juga masih mengesankan adanya kesamaan dengan unsur-unsur *Pegambuhan*.

Sebagai sebuah karya seni, gamelan *Pegambuhan* selain telah di jadikan obyek penikmatan estetis, juga telah banyak di jadikan obyek studi. Akan tetapi mengapa pengaruh gamelan *Pegambuhan* terhadap gamelan-gamelan lainnya sedikit sekali mendapat perhatian untuk membuktikan serta mencari jawaban atas penyebabnya. Fenomena ini umumnya di terima begitu saja tergelitik untuk menelusuri lebih jauh dengan harapan untuk menemukan apa yang terjadi dengan konsep perkembangan gamelan Bali di balik pengaruh gamelan *pegambuhan* tersebut. Sementara ini penulis menduga bahwa perkembangan yang tertahap, dan berkesinambungan dalam perubahan merupakan sebuah konsep yang cukup andal dalam melestarikan dan mengembangkan gamelan Bali. Kalau saja perkembangan gamelan Bali secara radikal sejak masa lampau, mustahil puluhan perangkat gamelan Bali dari yang tertua hingga terbaru masih hidup subur.